

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapasitas berbahasa dimaknai sebagai kesanggupan individu menjalin interaksi secara baik memakai bahasa tertentu, sekaligus menerima maupun meneruskan pesan yang hendak disampaikan kepada pihak lain (Yemima Heginta Br Tarigan et al., 2023). Lebih jelasnya, kecakapan bahasa tak semata mata berfungsi sebagai fasilitas komunikasi, namun juga sebagai fasilitas utama dalam proses memikirkan, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan dan pengalaman. Sehingga pada latar belakang pendidikan dasar, keterampilan berbahasa menjadi pilar bagi kesuksesan siswa dalam partisipasi seluruh proses pembelajaran dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada garis besarnya, kapasitas berbahasa terbagi ke dalam dua golongan pokok, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa ekspresif. Keterampilan berbahasa reseptif merupakan kesanggupan menyerap bahasa lisan yang disimak ataupun tulisan yang dibaca. Keahlian ini bersifat sebagai masukan untuk mendengarkan dan memahami apa yang mereka ucapkan. Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan aspirasi melalui komunikasi verbal atau non verbal. Kemampuan ini bersifat sebagai *output* atau keluaran, keahlian merangkai ide dan menyusunnya ke dalam kalimat yang logis (Endahwati et al., 2022). Kedua keterampilan tersebut saling bertautan dan tidak dapat terpisahkan, karena

kemampuan reseptif yang baik akan mendukung kemampuan ekspresif, begitu juga sebaliknya.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah dan menengah, keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif berperan penting. Melalui kegiatan menyimak, siswa tak hanya sekadar mendalami informasi verbal, tetapi juga mendasari pengembangan kemahiran lain seperti berbicara, membaca dan menulis (Ubaidillah et al., 2025). Dan melalui kegiatan berbicara, siswa dilatih agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan interaksi antara individu. Akan halnya tujuan umum dari berbicara ialah untuk memberi tahu, memperhatikan, dan meyakinkan (Anjelina & Tarmini, 2022). Apabila kedua keterampilan ini tidak berkembang dengan baik, siswa akan menemui kesukaran dalam menekuni materi pelajaran, mengekspresikan ide, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar sangat bervariasi, baik keterampilan berbahasa ekspresif maupun keterampilan berbahasa reseptif. Pada penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa permasalahan keterampilan berbahasa ekspresif siswa sekolah dasar *pertama* didasari oleh sifat ragu ragu, ketakutan, dan malu kala diberi momen untuk maju didepan kelas. *Kedua*, siswa kesulitan menggunakan kosa kata baku dan terbelit belit bahkan tersendat-sendat saat berbicara, sehingga pembicaraan menjadi tidak jelas. *Ketiga*, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menanggapi dan kurangnya kosa kata yang mereka gunakan untuk menyampaikan pendapat menyebabkan rendahnya kecakapan berbicara mereka. Keempat, minimnya

peran peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Dan yang *kelima*, siswa belum mampu mengekspresikan ide atau gagasan dengan berani saat diberi pertanyaan oleh pendidik (Selviana, 2022).

Sedangkan penelitian terdahulu menyatakan permasalahan keterampilan berbahasa reseptif siswa dipengaruhi oleh kesulitan mempertahankan fokus perhatian saat kegiatan mendengarkan berlangsung. Yang mana rentang perhatian siswa dalam kegiatan menyimak hanya bertahan kurang dari 15 menit. Hal itulah yang mendasari siswa gagal menangkap informasi lisan yang disampaikan pendidik secara utuh dan menyeluruh (Ahadin et al., 2024)

Sesuai temuan pengamatan beserta wawancara bersama pendidik kelas III SD Negeri Dondong 5 tanggal 20 Januari 2026, teridentifikasi dua kendala pada kemampuan berbahasa siswa, yakni sisi reseptif serta sisi ekspresif. Salah satu masalah utama yang ditemukan ialah kesulitan siswa untuk fokus belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk menyimak baik penjelasan guru maupun teks lisan yang disampaikan. Sebagian siswa gagal menangkap informasi dasar, yang mengakibatkan pemahaman yang keliru tentang materi pembelajaran.

Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap informasi tersebut juga berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa ekspresif siswa. Ditemukan bahwa kosakata yang dimiliki siswa masih terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali pemahaman, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa cenderung pasif, ragu berbicara, dan

kesulitan merangkai kalimat ketika diminta untuk menceritakan kembali isi pembelajaran atau menyampaikan pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua keterampilan berbahasa siswa yaitu reseptif dan ekspresif belum berkembang secara seimbang.

Kendala itu berkaitan erat dengan pemakaian metode mengajar yang masih didominasi cara lama. Kegiatan belajar umumnya bertumpu kepada pendidik, sementara peran siswa terhenti pada menyimak uraian lalu menuntaskan latihan. Cara semacam ini sedikit menyediakan kesempatan bagi anak agar terlibat penuh, saling berinteraksi, maupun mengaitkan bahan ajar bersama pengalaman konkret mereka. Dampaknya, kegiatan belajar terasa hampa makna serta belum sanggup menjawab keperluan siswa yang sejatinya memerlukan pengalaman langsung beserta aktivitas yang menuntut keterlibatan mereka.

Jarak antara cara mengajar lama dengan tuntutan siswa terhadap belajar yang bermakna turut memperkuat munculnya kendala berbahasa di SD Negeri Dondong 5. Peserta didik sekolah dasar, yakni anak berusia 7 sampai 12 tahun, sedang menjalani tahap berpikir konkret operasional sebagaimana teori Piaget. Artinya, informasi lebih gampang mereka serap bila dihadirkan lewat kegiatan langsung beserta pengalaman konkret (Tanod et al., 2025). Karenanya, penguasaan materi terasa lebih ringan bila ditempuh melalui pengalaman langsung, pergaulan sosial, serta aktivitas yang memuat peran juga emosi. Statemen ini juga dikuatkan oleh guru kelas III SD Negeri Dondong 5. Yang menyatakan meskipun keterampilan berbahasa ekspresif siswa masih rendah.

Namun ketika siswa diminta untuk menyampaikan pendapat atau menceritakan pengalaman pribadi, mereka cenderung mampu menyusun kalimat secara lebih runtut dan terstruktur dibandingkan saat diminta mengungkapkan pemahaman terhadap materi yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman mereka. Akibatnya, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan itu sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa.

Strategi belajar yang dipandang sesuai guna mengatasi kendala tersebut yakni *role play* berbasis pengalaman. *Role play* adalah aktivitas memerankan tokoh yang membuka jalan bagi siswa agar ikut serta di dalam permainan peran sekaligus menjelajahi aneka konteks komunikasi secara langsung (Wiyudia et al., 2024). Sementara Joyce & Weil memandang bermain peran sebagai upaya meraih pengalaman langsung lewat pelakonan skenario sosial (Kokasih, 2025). Dengan alasan itu, pemakaian model *role play* berbasis pengalaman diharapkan menjadi jalan keluar inovatif untuk menjembatani bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga aktivitas memahami serta mengungkapkan bahasa terasa lebih wajar juga menyenangkan.

Berbagai penelitian terdahulu menerangkan bahwa pelaksanaan strategi *role playing* memiliki pengaruh positif pada keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara. Penelitian oleh Saipul (2021) membuktikan bahwa *role playing* berbasis pengalaman berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar kelas V. Temuan serupa dikemukakan Faznuhal (2025) beserta Azizah (2025) yang melaporkan

terjadinya peningkatan kecakapan berbicara siswa lewat penerapan model *role playing* pada muatan Bahasa Indonesia. Hanya saja, sejumlah kajian itu lebih menyoroti sisi keterampilan berbahasa ekspresif serta belum menelaah sisi reseptif secara mendalam. Di lain pihak, Husna (2021) menelaah strategi pertumbuhan beserta indikator capaian bahasa reseptif serta ekspresif pada anak usia dini, namun telaah itu berciri deskriptif serta belum dihubungkan bersama penerapan model belajar tertentu, terkhusus *role play* berbasis pengalaman.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh *role play* berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif secara simultan, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar. Karenanya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Role play* Berbasis Pengalaman pada Keterampilan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Siswa Kelas III”**. Kajian ini diharap sanggup menyuguhkan gambaran empiris seputar pengaruh *role play* berbasis pengalaman bagi peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif dan reseptif, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik ketika menyusun pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna, kreatif, serta selaras kebutuhan anak sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar persoalan yang sudah diuraikan, kendala pada kegiatan belajar dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Siswa tak mampu mengungkapkan pendapat secara optimal karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki.

2. Siswa belum menunjukkan rasa percaya diri yang baik ketika ditunjuk untuk maju ke depan kelas, baik untuk bercerita maupun menyampaikan pendapat.
3. Fokus siswa cenderung rendah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami dan menyimak penjelasan guru.
4. Proses pembelajaran masih sering menggunakan *storytelling* yang bersifat *teacher centered* yang mengakibatkan siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Yang mengarah siswa tidak memiliki pengalaman belajar, sehingga konsentrasi cepat menurun.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda dan untuk memberi pembaca pemahaman yang jelas tentang pengaplikasian kata-kata dalam judul penelitian ini, masalah yang peneliti batasi yaitu tentang:

1. Penerapan *role play* berbasis pengalaman dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Keterampilan berbahasa ekspresif dan keterampilan berbahasa reseptif siswa
3. Pengaruh penerapan *role play* berbasis pengalaman terhadap peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif dan reseptif

D. Rumusan Masalah

Berikut ini ialah dasar dari masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *role play* berbasis pengalaman pada keterampilan berbahasa ekspresif siswa?

2. Bagaimana pengaruh *role play* berbasis pengalaman pada keterampilan berbahasa reseptif siswa?

E. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *role play* berbasis pengalaman pada keterampilan berbahasa ekspresif siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *role play* berbasis pengalaman pada keterampilan berbahasa reseptif siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini bermanfaat memperkaya khazanah teoretis seputar pembelajaran bahasa melalui bukti bahwa keterampilan berbahasa reseptif serta ekspresif tumbuh seiring dengan keterampilan berbahasa aktif.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan kajian ini menjangkau banyak pihak, mencakup pendidik, pengkaji, peserta didik, serta lembaga sekolah.

- a. Bagi guru

Kajian ini menjadi rujukan alternatif bagi pendidik ketika menerapkan model belajar yang menuntut siswa turut serta secara aktif dalam mencerna bahan ajar sekaligus berekspresi lewat strategi *role play*.

- b. Bagi siswa

Kajian ini memacu siswa agar terbiasa lebih aktif sehingga keterampilan berbahasanya meningkat lewat pengalaman

c. Bagi sekolah

Kajian ini menjadi ikhtiar pembenahan pembelajaran pada keterampilan berbahasa ekspresif dan reseptif.